

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam pendengarannya yang mengakibatkan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara sehingga anak tidak dapat mengetahui struktur pola kalimat yang biasa digunakan orang lain dalam berkomunikasi, sehingga diperlukannya bantuan dalam memperbaiki pola kalimatnya. Suatu kalimat dapat dikatakan benar apabila memenuhi syarat-syarat penulisan kalimat yang benar, seperti menurut Widjono (2007, hlm.154-155) setidaknya mencakup tiga hal, yaitu 1) struktur yang benar, 2) ketepatan urutan kata, dan 3) ketepatan hubungan antar kalimat.

Bahasa merupakan suatu unsur penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Winarsih (2007, hlm. 36) menyatakan bahwa orang dengan ketunarunguan biasanya mengalami hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi dikarenakan adanya kesulitan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa. Bahasa dibagi menjadi dua yaitu ekspresif dan reseptif. (Sadjaah, E.,2003, hlm. 1) Pemerolehan bahasa anak tunarungu melalui pengalamannya, mereka belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa dari apa yang dilihatnya, kemudian anak akan mulai memahami hubungan tersebut melalui ujaran dan isyarat dan terbentuklah bahasa reseptif atau bahasa yang dipahami di dalam dirinya sendiri melalui visual yang ia lihat, yaitu pemahaman terhadap lawan bicara melalui gerak bibir mereka bagaimana mengucapkan huruf, kata, maupun kalimat.

Bahasa reseptif anak tunarungu diperoleh dari modalitas visualnya saja, yang akhirnya berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang kurang baik atau tidak sempurna. Hal ini terjadi karena anak tunarungu mempunyai hambatan

dalam menyampaikan informasi karena informasi yang dilihatnya tidak semua dapat dipahami dan dimengerti. Kurangnya pembendaharaan kosakata juga menjadi hambatan dalam menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya sehingga berdampak dalam penyusunan kata pada sebuah pola kalimat yang biasa kita pahami.

Anak tunarungu dalam menyusun dan menulis kalimat menggunakan bahasa yang tidak teratur serta struktur kalimatnya terbalik-balik sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Meadow dalam (Budiat 2015) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi melalui tulisan, anak tunarungu cenderung menggunakan kalimat pendek dan menggunakan kalimat yang lebih sederhana. Karena keterbatasan kata yang dimengertinya, akhirnya anak hanya menggunakan kata yang bisa diingatnya, ia lupa dalam menyusun kalimat dengan benar, dan juga sering membuat kalimat yang tidak menggunakan kata-kata yang terlalu banyak. Dalam berkomunikasi, anak harus memiliki kemampuan bahasa yang baik dengan menguasai struktur kalimat. Orang lain akan lebih paham ketika struktur kalimat yang dibicarakan benar, oleh karena itu struktur kalimat menjadi hal yang penting.

Peneliti menemukan kondisi di media sosial ketika bermutualan dengan anak tunarungu dalam aplikasi jejaring sosial instagram yang peneliti observasi saat mengunjungi SLB Don Bosco dan Dena Upakara di wonosobo, kebanyakan dari mereka mengungkapkan isi pikiran mereka melalui sebuah status dengan menulis sebuah pola kalimat yang tidak berstruktur, hal tersebut menjadi urgensi karena berdampak kepada pembaca atau orang-orang yang melihat menjadi sulit memahami arti kata yang diungkapkan juga pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah pun hanya menggunakan buku paket yang menyebabkan kata-kata terbatas atau tidak bervariasi. Untuk tercapainya

komunikasi yang baik, perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara memberikan pembelajaran seefektif mungkin. Salah satu upaya yang akan dilakukan peneliti adalah dengan memberikan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan dan dapat lebih meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, di samping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Media pembelajaran yang akan diberikan berupa berupa aplikasi 5000 kata yang dapat menunjang proses keberhasilan anak dalam memahami bahasa juga khususnya kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana. Pada saat ini teknologi sangat berkembang pesat, menjadikan berbagai macam media yang berbasis digital. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan aplikasi 5000 kata yang membantu anak tunarungu untuk mempelajari cara menyusun kalimat. Aplikasi ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya untuk memberikan pembelajaran yang tepat bagi anak tunarungu juga diharapkan juga dapat membuat anak tertarik dan menumbuhkan minat belajar bahasa indonesia terutama dalam menyusun kalimat dengan mudah karena dikombinasikan dengan permainan agar anak tidak cepat bosan dan jenuh.

Pentingnya penelitian ini dilakukan mengingat anak tunarungu akan berinteraksi dengan anak normal atau masyarakat umum lainnya di lingkungan sekitarnya. Dengan bahasa yang mudah dipahami, pesan yang ingin disampaikan akan tersalurkan dengan baik diantara kedua pihak. Bahasa yang mudah dipahami harus diajarkan terlebih dahulu melalui pola kalimat yang sering digunakan sehari-hari dengan tepat. Ketika anak tidak diajarkan merangkai kalimat dengan pola yang tepat, pesan yang ingin disampaikan pun tidak akan tersalurkan dengan baik. Didukung dengan situasi pandemi covid-19 ini, kegiatan akan serba daring dan anak akan selalu berkomunikasi

dan interaksi melalui media sosialnya masing-masing. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan belajar menyusun kalimat dengan aplikasi 5000 kata ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat antara lain:

1. Kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki anak tunarungu juga berdampak dalam penyusunan kata pada sebuah pola kalimat.
2. Pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu tidak sempurna atau terpotong-potong sehingga seringkali mengalami kesalahan dalam menyusun kalimat.
3. Penggunaan kalimat yang tidak berstruktur atau penempatan struktur kalimat yang sering terbalik sehingga sulit dipahami orang lain.
4. Tidak optimalnya penerapan metode pembelajaran yang digunakan di SLB Yayasan Insan Sejahtera dalam menyusun kalimat.
5. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa di SLB Yayasan Insan Sejahtera kurang menarik, sehingga perlu dilakukan modifikasi dan perubahan untuk meningkatkan kemampuan anak.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan penguasaan anak tunarungu sangat kompleks. Maka dari itu peneliti memberikan batasan agar tidak keluar dari tujuan dan tidak meluas pada hal-hal yang tidak relevan. Permasalahan ini dibatasi pada masalah poin no 3 saja sehingga penelitian akan fokus pada meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tuna rungu menggunakan aplikasi 5000 kata di SLBN Yayasan Insan Sejahtera Tasikmalaya.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah “Apakah penggunaan aplikasi 5000 kata dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun kalimat?”.

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan anak tunarungu dalam menyusun kalimat melalui penggunaan aplikasi 5000 kata.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pemahaman anak tunarungu dalam menyusun kalimat sebelum menggunakan aplikasi 5000 kata.
- b. Untuk mengetahui pemahaman anak tunarungu dalam menyusun kalimat setelah menggunakan aplikasi 5000 kata.
- c. Untuk mengetahui peningkatan anak tunarungu dalam menyusun kalimat melalui penggunaan aplikasi 5000 kata.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khusus terkait penggunaan aplikasi 5000 kata untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat bagi anak tunarungu .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru, Sekolah dan Orangtua

Aplikasi 5000 kata diharapkan dapat menjadi media alternatif yang dapat digunakan oleh guru atau orangtua dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini, diharapkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat meningkat dibandingkan dengan sebelumnya, dan menjadikan peserta didik berubah anggapan bahwa belajar keterampilan berbahasa tidaklah sulit dan menyenangkan melalui aplikasi 5000 kata ini.

c. Bagi Peneliti

Aplikasi 5000 kata ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai penggunaan media berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat.